

## **KONSEP BELAJAR CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN MODEL PROJECT CITIZEN**

Odang Suparman<sup>1</sup>, Angger Saloko<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung  
[odangsuparman53@gmail.com](mailto:odangsuparman53@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung  
[mailangger@gmail.com](mailto:mailangger@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan usaha strategis dalam mempersiapkan generasi penerus untuk mencapai tujuan nasional seperti yang tercantum dalam UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun pada kenyataannya, sebagian besar proses pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada peningkatan aspek kognitif saja. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran PKN mutlak harus dilaksanakan agar dapat membuahkan hasil belajar yang optimal berupa perubahan pengetahuan dan keterampilan sosial yang akhirnya dapat membentuk *a smart and good Citizenship*. Model *Project Citizen* merupakan suatu bentuk praktik kewarganegaraan yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, karena penulis menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan kualitatif, karena fokus permasalahan yang diteliti memerlukan pengamatan yang mendalam. Hasil yang didapatkan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik pada tujuh pilar *Contextual Teaching Learning*, peserta didik dapat membangun pengetahuan sendiri yang dimilikinya (*constructivism*), peserta didik mampu menemukan sendiri pengetahuannya (*Inquiry*), peserta didik memiliki kemampuan bertanya (*questioning*), terbentuk masyarakat belajar (*learning community*), terjadi pemodelan (*modeling*), peserta didik dapat melakukan refleksi (*reflection*), dan dapat menyelenggarakan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Dengan dapat diterapkannya ketujuh komponen tersebut, peserta didik mampu mengaitkan materi dengan situasi dunia nyatanya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara alamiah..

*Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Contextual Teaching Learning, Project Citizen*

### **PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara”.

Namun masih banyak ditemukan kondisi peserta didik yang pintar tapi tidak dapat mengkomunikasikan ilmu yang diperolehnya kepada orang lain (aspek psikomotor). Atau ia kurang menghargai (aspek afektif) pendapat orang lain karena setiap teman sekelanya dianggap sebagai saingan yang harus dikalahkan (Lie:2002). Hal ini juga terjadi pada pembelajaran PKn di persekolahan. Sehingga akhir-akhir ini, PKn mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak karena terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku warga negara yang semakin memprihatinkan. Tawuran antar warga, banyaknya remaja yang terlibat narkoba, praktek korupsi yang merajalela yang pada hakekatnya hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keyakinan, kejujuran, tanggung jawab, perlu perhatian semua pihak. Selain permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah tidak jarang peserta didik menganggap mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan monoton. Bagaimana tidak, hal ini bisa terjadi kalau dalam proses pembelajaran guru lebih menekankan pengajaran daripada pembelajaran. Artinya guru hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya saja tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik sebagai subjek pembelajar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran PKn mutlak harus dilaksanakan agar dapat membuahkan hasil belajar yang optimal berupa perubahan pengetahuan dan keterampilan sosial yang akhirnya dapat membentuk *a smart and good Citizenship*.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, saat ini telah dikembangkan pendekatan pembelajaran yang dinamakan *contextual teaching and learning* atau pendekatan kontekstual yang merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru untuk dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2002:5). Jadi dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan teoritis saja tetapi juga mampu menjadi bagian dari masyarakat yang

bisa memberikan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Sebab dalam CTL, lingkungan sekitar peserta didik merupakan salah satu sumber belajar.

Model *project citizen* merupakan suatu bentuk praktik kewarganegaraan yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik serta mendorong peserta didik mempunyai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Budimansyah, 2002: 3). Selain itu, model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk dapat bertanggung jawab, mampu menilai dan memberikan pengaruh terhadap kebijakan umum serta mampu berperan serta aktif dalam kegiatan antar peserta didik, antar sekolah, dan antar masyarakat. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dalam pembelajaran PKN peserta didik dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terjadi lagi ketimpangan perilaku dalam masyarakat yang terkadang menyoroti mata pelajaran PKN.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, karena penulis menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung dalam suatu lembaga berdasarkan situasi yang sebenarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (1989:64) bahwa penelitian deskriptif adalah "penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan".

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan kualitatif, karena fokus permasalahan yang diteliti memerlukan pengamatan yang mendalam (Moleong, 2004:27) dalam lingkup kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa satu dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1998:5). Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus mengingat kajian masalah yang diteliti sedang

berjalan atau dilaksanakan di sebuah lembaga sekolah (Arikunto, 2002:129-130) yang telah menggunakan model project citizen kurang lebih tiga tahun.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Cicalengka wilayah kabupaten Bandung. Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan secara purposif (bertujuan) karena dalam metode naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak". Sampel dalam penelitian kualitatif biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru PKN SMA Negeri 1 Cicalengka dan Peserta didik Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Cicalengka.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dengan dibantu oleh beberapa teknik pengumpulan data yang lainnya, sebagai berikut:

1. Observasi dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap objek permasalahan yang sedang dikaji (Nasution, 1998:122). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah pelaku, proses pembelajaran dari awal sampai akhir, aspek fisik yang meliputi ruang kelas, sekolah dan hal lain yang mendukung, peranan guru dan peserta didik, benda-benda hasil kegiatan peserta didik serta dokumen-dokumen yang mendukung, perasaan emosi yang dirasakan dan dinyatakan.
2. Wawancara yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto,2002:132). Penggunaan teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang terkandung dalam pikiran orang lain secara lebih mendalam (Nasution, 1998:73).
3. Studi Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. (Arikunto,2002:234). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini tentunya dokumen yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, seperti foto kegiatan portofolio dan dokumen lainnya yang menunjang.

4. Studi Literatur yaitu mempelajari berbagai buku-buku, arsip-arsip, majalah ilmiah atau sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan fokus permasalahan yakni model *project citizen* dengan *contextual teaching and learning*.

Kemudian teknik pengolahan data dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Data direduksi melalui pembuatan abstrak. Moleong (2004:190) mengatakan bahwa abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya”. Langkah selanjutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data berupa Analisis data yang Proses pelaksanaannya dimulai sesudah meninggalkan lapangan, sebab jika pelaksanaan baru dimulai ketika penelitian selesai maka akan sangat merepotkan penulis. Selanjutnya mengemukakan langkah-langkah yang bisa diikuti dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: Reduksi Data, Display Data dan Mengambil Kesimpulan serta verifikasi (Nasution, 1998:129)..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Menurut Sapriya (2002:103) “model merupakan wakil dari sesuatu. Model dapat berupa bentuk asli (prototype) suatu benda, maket fisik seperti model skala rumah, kapal atau bisa juga diagram. Sedangkan Joyce dan Weil memberikan definisi model mengajar sebagai “suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberikan petunjuk pada pengajar di kelas dalam seting pengajaran atau seting lainnya”. Pengajaran jangan hanya semata-mata menyangkut kegiatan guru mengajar tapi lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar murid. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah praktek belajar yang dirancang untuk dapat meningkatkan efektivitas belajar peserta didik yang mencakup seluruh potensi

yang dimiliki baik kognitif, afektif dan psikomotorik guna mencapai tujuan pembelajaran.

### **Model project citizen**

Menurut Budimansyah (2002:13) portofolio atau project citizen diartikan sebagai benda fisik, sebagai suatu proses pedagogis maupun sebagai *adjective*. Sebagai suatu wujud benda fisik, portofolio merupakan bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Sebagai suatu proses pedagogis, portofolio merupakan *collection of learning experience* yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), maupun nilai dan sikap (*afektif*), dan keterampilan (*skill*). Sedangkan sebagai suatu *adjective*, portofolio sering disandingkan dengan konsep lain seperti pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan pembelajaran, maka portofolio sering disebut dengan pembelajaran portofolio, dan jika disandingkan dengan penilaian, maka dikenal dengan penilaian portofolio.

Selanjutnya Fajar (2004:47) mengemukakan bahwa portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Dalam model pembelajaran ini, setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas peserta didik secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah data, menganalisis dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sapriya (2002:207) bahwa portofolio merupakan kumpulan karya terpilih peserta didik yang berguna dan terintegrasi yang diseleksi menurut panduan yang ditetapkan. Panduan ini beragam sesuai subjek/disisplin dan tujuan penilaian portofolio. Pendapat tersebut diperkuat oleh Somardi (2001:50) yang menyatakan bahwa:

“Portofolio merupakan kumpulan informasi yang tersusun dengan baik yang menggambarkan rencana peserta didik di kelas berkenaan dengan suatu isu kebijakan publik yang telah diputuskan untuk dikaji oleh mereka, baik dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan. Portofolio merupakan karya terpilih peserta didik dalam kelas secara keseluruhan yang bekerja secara

kooperatif membuat kebijakan publik untuk membahas pemecahan masalah kemasyarakatan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *project citizen* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikemas oleh para ahli pendidikan untuk dapat meningkatkan kebermaknaan belajar bagi peserta didik. Sehingga dengan pembelajaran ini peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Budimansyah (2002:4-7) model *project citizen* dilandasi oleh beberapa pemikiran berikut:

- 1) Empat pilar pendidikan yang dirancang oleh UNESCO yaitu *learning to do, learning to know, learning to be, learning to life together*.
- 2) Pandangan konstruktivisme yang menitik beratkan pada pengetahuan yang dibangun sendiri oleh peserta didik.
- 3) *Democratic teaching*, mengupayakan sekolah sebagai pusat kehidupan demokratis melalui proses pembelajaran demokrasi dengan *democratic teaching* dimana pembelajaran dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yang menghargai kemampuan, menjunjung tinggi keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik.

Selanjutnya Budimansyah (2002:8-13) mengemukakan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran *project citizen*, yaitu “prinsip belajar peserta didik aktif, kelompok belajar kooperatif, pembelajaran partisipatorik, dan *reactive teaching*”. Untuk lebih jelasnya gambaran mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis portofolio yang dapat dilakukan dipersekolahan yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah

Untuk melatih kepekaan peserta didik hendaknya guru menjadikan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Untuk mengidentifikasi masalah kelas dibagi kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang dan peserta didik diberi pekerjaan rumah yang meliputi wawancara, mencari informasi dari sumber media masa baik cetak maupun elektronik.

2. Memilih masalah untuk kajian kelas

Hal yang harus dilakukan yaitu:

- a) Membuat daftar masalah
- b) Melakukan pemungutan suara
3. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas
  - a) Mengidentifikasi sumber-sumber informasi
  - b) Mengulas panduan-panduan untuk memperoleh dan mendokumentasikan informasi berkaitan dengan tata krama sopan santun dalam mengunjungi sumber-sumber informasi.
  - c) Mengumpulkan informasi
4. Mengembangkan portofolio kelas langkah-langkahnya sebagai berikut:
  - a) Membagi kelas ke dalam empat kelompok
  - b) Mengulas tugas-tugas dan rinciannya untuk portofolio
  - c) Menggunakan informasi yang dikumpulkan oleh tim-tim penelitian
  - d) Membuat portofolio

Dalam penyusunan portofolio ini, terdapat spesifikasi portofolio dan kelompok portofolio, yaitu:

- a) Spesifikasi Portofolio: a) Portofolio Seksi Penayangan; b) Portofolio seksi dokumentasi
- b) Kelompok Portofolio terdiri dari: Kelompok portofolio satu, Kelompok portofolio dua, Kelompok portofolio tiga, Kelompok portofolio empat.
5. Penyajian portofolio (*show case*), tujuannya yaitu untuk:
  - a) Menginformasikan kepada hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi di masyarakat.
  - b) Menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan alternatif sehingga hadirin dapat memahami keuntungan dan kebijakan dari setiap kebijakan.
  - c) Mendiskusikan kebijakan yang dipilih kelas sebagai kebijakan terbaik untuk mengatasi masalah tersebut.
  - d) Untuk membuktikan bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan dalam masyarakat dan lembaga-lembaga legislatif dan eksekutif terkait kebijakannya.
6. Merefleksi pengalaman belajar, maksudnya yaitu bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan oleh peserta didik baik



secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan pada kelas secara klasikal. Pertama-tama guru mengkondisikan peserta didik untuk merenungkan pengalaman belajarnya yang telah dilakukan mulai sejak tahap kegiatan mengidentifikasi sumber-sumber informasi, mengumpulkan data dan informasi, membuat portofolio kelas dan menyajikannya dihadapan dewan juri.

### ***Contextual Teaching Learning***

Menurut Depdiknas (2002:5) *contextual teaching and learning* (CTL) adalah :

“Konsep belajar yang membantu guru untuk mnegaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya”.

Pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya sehingga menghasikan pembelajaran yang penuh makna dan peserta didik memiliki bekal untuk memecahkan persoalan yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen (pilar) utama (depdiknas:10-20), yaitu:

- a) Konstruktivisme (*constructivism*)
- b) Menemukan (*inquiry*)
- c) Bertanya (*questioning*)
- d) Masyarakat belajar (*learning community*)
- e) Pemodelan (*modeling*)
- f) Refleksi (*reflection*)
- g) Penilaian sebenarnya (*authentic Assesment*)

Selanjutnya mengenai karakteristik dari *Contextual Teaching and Learning* menurut Depdiknas (2002:20-21) yaitu:

“1) kerjasama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan dan tidak membosankan, 4) belajar dengan bergairah, 5) pembelajaran terintegrasi, 6) menggunakan berbagai sumber, 7) peserta didik aktif, 8) sharing dengan teman, 9) peserta didik kritis dan guru kreatif, 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik, 11) laporan pada orang tua peserta didik tidak hanya raport tapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik dan lain-lain”.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio dalam proses pendekatan kontekstual, bahwa model project citizen yang diterapkan di SMA Negeri 1 Cicalengka dapat mengembangkan kemampuan peserta didik pada tujuh pilar CTL. Tujuh komponen tersebut, yakni peserta didik dapat membangun pengetahuan sendiri yang dimilikinya (*constructivism*), peserta didik mampu menemukan sendiri pengetahuannya (*Inquiry*), peserta didik memiliki kemampuan bertanya (*questioning*), terbentuk masyarakat belajar (*learning community*), terjadi pemodelan (*modeling*), peserta didik dapat melakukan refleksi (*reflection*), dan dapat menyelenggarakan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Kemampuan membangun sendiri pengetahuannya (*constructivism*) pada diri peserta didik tampak sejak awal hingga berakhirnya proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan peserta didik, dimana mereka diajak berpikir untuk bisa mengetahui permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya kemudian dilibatkan dalam memecahkan permasalahan tersebut secara aktif. Setiap peserta didik diberi kebebasan mengemukakan ide dan gagasannya untuk memberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan yang terjadi. Selain itu, mereka dituntut untuk mengemukakan apa saja solusi yang bisa ditempuh guna menyelesaikan permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat, sehingga *civic participation* yang merupakan salah satu *life skill* yang perlu disiapkan untuk menjadi *a good and smart citizenship* dalam diri peserta didik dapat diasah dan dikembangkan. Tentunya dalam hal ini, ide yang mereka dapatkan untuk memecahkan masalah

dapat mereka dapatkan dari hasil wawancara, penelusuran di media cetak, dan sebagainya. Sehingga mereka aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Kemampuan menemukan sendiri (*inquiry*) pengetahuan pada diri peserta didik terlihat ketika mereka terjun langsung ke lapangan mencari berbagai data, fakta atau informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang mereka kaji bersama kelompoknya. Berbagai informasi dalam melengkapi data dan fakta tersebut dapat mereka peroleh melalui wawancara, observasi lapangan, mengutip di media masa baik elektronik maupun cetak. Sehingga informasi yang diperoleh tersebut tidak diberikan langsung oleh guru, melainkan hasil pencarian mereka di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini lingkungan kehidupan peserta didik dapat dijadikan sumber belajar. Disinilah proses pembelajaran kontekstual berlangsung.

Selanjutnya mengenai kemampuan bertanya (*questioning*) pada diri peserta didik bisa dilihat ketika peserta didik berdiskusi dengan teman-temannya. Peserta didik dapat melakukan *sharing* berbagai pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, kemampuan peserta didik bertanya dapat dilihat juga pada saat wawancara dengan narasumber, baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam kegiatan ini, tentu berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, yakni aspek kebaranian peserta didik dapat terasah.

Dengan dibentuknya kelompok-kelompok belajar jelas terlihat bahwa dalam model pembelajaran ini dapat menciptakan *learning community* karena peserta didik belajar dalam bentuk kelompok sehingga peserta didik saling berbagi (*sharing*) pengetahuan dengan teman yang lainnya. Karena dalam konsep *learning community* disarankan agar hasil belajar berupa pengetahuan diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Selain itu, menurut Hamalik (2001, 116) dengan *learning community* ini tujuan dari dinamika kelompok dapat tercapai karena dapat mengembangkan kreativitas dan hubungan-hubungan antarinsani dikalangan peserta didik di kelas. Melalui *learning community*, peserta didik juga dapat mengenal konsep masyarakat dalam konteks yang sebenarnya meskipun dalam tataran yang sempit.

Selanjutnya mengenai kemampuan peserta didik dalam membuat model (*modeling*) dapat terlihat pada saat gelar kasus (*show case*) di akhir penyajian hasil karya peserta didik. Pada tahap tersebut setiap kelompok menampilkan temuannya masing-masing yang dilengkapi dengan pemodelan perilaku dalam bentuk kreasi seni dan atau peragaan. Melalui pemodelan ini, pengetahuan yang diserap peserta didik akan semakin bermakna karena peserta didik sendiri diajak untuk mengalami sendiri apa yang mereka ketahui dari pengetahuan yang digalinya. Sehingga pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) dan penuh makna dapat tercapai.

Kemampuan peserta didik dalam merefleksi (*reflection*) pengalaman belajarnya tampak ketika mereka bersama guru melakukan perenungan bersama di akhir pembelajaran. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau dilakukan di masa lalu. Sehingga dalam kegiatan ini peserta didik memperoleh gambaran tentang apa yang harus dilakukannya di masa yang akan datang dan memperoleh pengetahuan penuh makna (*meaningfulness*) yang berguna bagi kehidupannya.

Dalam setiap kegiatan tentunya akan senantiasa dilakukan proses penilaian. Penilaian dalam pembelajaran berbasis portofolio ini tidak hanya dilakukan guru terhadap peserta didik saja, tetapi peserta didik juga dapat melakukan penilaian. Kegiatan ini disebut dengan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Kegiatan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik di mulai sejak awal sampai akhir pembelajaran melalui proses saling menilai antar teman tentang proses maupun hasil belajarnya masing-masing. Dengan demikian, objek penilaian pun tidak hanya hasil belajar kognitif semata tetapi semua aktivitas dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini jelas terlihat suasana demokratis di kelas dapat dikembangkan.

Implikasi pelaksanaan model *project citizen* membuat peserta didik dapat memberikan solusi alternatif dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga dengan demikian tujuan dari pendekatan kontekstual (CTL) yaitu menjadikan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber pembelajaran dapat tercapai. Karena peserta didik mampu mengaitkan

materi yang telah diberikan guru dengan situasi dunia nyatanya dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pembelajaran berbasis project citizen dalam pendekatan *contextual teaching and learning*, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan model project citizen dalam mata pelajaran PKn di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Cicalengka berimplikasi luas, karena dapat mengembangkan dan membekali peserta didik dengan sejumlah keterampilan dan wawasan *life skill* kewarganegaraan peserta didik, yaitu *civic life*, *civic skill*, dan *civic partisipation* sebagai bekal untuk menjadi warganegara yang baik (*a good citizenship*). Dengan demikian, pelaksanaan model project citizen dengan pendekatan kontekstual dapat mendukung pencapaian pembelajaran demokrasi di persekolahan, karena peserta didik diberi kebebasan berpikir dan berpendapat, sehingga kelas dapat tercipta sebagai laboratorium demokrasi.

Dengan demikian Pelaksanaan model project citizen dalam mata pelajaran PKn di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Cicalengka dapat menerapkan ketujuh komponen pembelajaran yang terdapat dalam CTL. Karena peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri (*konstruktivisme*) melalui aktivitas bertanya (*questioning*) dan menemukan (*inquiry*) sendiri pengetahuannya dalam konteks masyarakat belajar (*learning community*) dengan melakukan pemodelan (*modeling*) sehingga peserta didik diajak untuk dapat mengalami apa yang mereka pelajari melalui aktivitas modeling ini. Sehingga akhirnya peserta didik dapat merefleksikan pengalaman belajarnya dan melakukan penilaian sebenarnya antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik.

Dengan dapat diterapkannya ketujuh komponen yang terdapat pada pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berbasis portofolio pada mata pelajaran PKn di Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Cicalengka maka tujuan dari *Contextual Teaching and Learning* dapat tercapai. karena peserta didik mampu

mengaitkan materi dengan situasi dunia nyatanya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk peserta didik menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri yang pada akhirnya proses belajar peserta didik lebih menyenangkan dan bermakna bagi kehidupannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2003). *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Genesido.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual "Contextual Teaching and Learning"*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajar, A. (2004). *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Sapriya. (2002). *Study Social, Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Somardi. (2001). "Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio". *Acta Civicus jurnal Ilmu Politik dan PKn*. Bandung: jurusan PMPKN FPIPS UPI.